PENGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MEDIA LUAR RUANG DI KALIMANTAN SELATAN

The Use of Indonesian Language in Outdoor Media South Kalimantan

Jahdiah

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

Abstrak: Bahasa Indonesia merupakan alat kontrol utama manusia untuk berkomunikasi dengan sesama penutur yang mempunyai satu ikatan, yaitu bangsa Indonesia. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kalimantan Selatan. Berupa papan nama (tempat perbelanjaan, perumahan, tempat usaha, perhotelan, nama instansi pemerintah, dan swasta) papan petunjuk, kain rentang, serta iklan luar ruang. Teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang masih terdapat kesalahan, yaitu 1) Kesalahan Pemakaian Huruf dan Penulisan Kata pada Media Luar Ruang di Kalimantan Selatan, 2) Kesalahan Penulisan Tanda Baca pada Media Luar Ruang di Kalimantan Selatan, dan 3) Kesalahan Penulisan Kata Baku Pada Media Luar Ruang di Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: *bahasa Indonesia, media luar ruang, kesalahan*

Abstract: *Indonesian language is the main control instrument for communication among speakers within one bond that are Indonesian people. This paper aims to describe the use of Indonesian language in outdoor media in South Kalimantan. It uses descriptive method. This method attempts to describe data relating to the use of Indonesian language in outdoor media in South Kalimantan. The outdoor media discussed in this research are the name of shopping center, housing, business center, hotel, the name of government and private institution, sign board, banner, and billboard. Techniques of data collecting are direct observations in the field. The results show that there are language errors in the use of Indonesian language in the outdoor media. 1) Misspelling of letters and words. 2) Language errors relating to punctuation, 3) Error writing in formal words.*

Keywords: *Indonesian language, outdoor media, error*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat kontrol utama manusia untuk berkomunikasi dengan sesama penutur yang mempunyai satu ikatan, yaitu bangsa Indonesia. Dalam arti luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, bahasa juga berdimen-

si sosial karena merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan manusia.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara. Hal ini tidak lepas dari peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada saat itu, beberapa organisasi pemuda dengan iktikad yang bulat mengucapkan sumpah bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa yang satu, Indonesia. Sumpah Pemuda itulah yang

menjadi landasan dalam perumusan Undang-Undang Dasar 1945 (Tasliati, 2016:72).

Secara umum, bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara wajib menggunakan bahasa Indonesia itu dengan baik dan benar. Semua warga negara Indonesia wajib membina diri dalam pemakaian bahasa Indonesia agar bahasa itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berbahasa dengan baik dan benar merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan terutama pada media luar ruang.

Bahasa dapat digunakan di semua tempat, termasuk di media luar ruang. Media luar ruang adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang atau di luar gedung. Media luar ruang merupakan satu di antara media yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016:9).

Penggunaan bahasa pada media luar ruang tidak lepas dari siapa pembuatnya. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, penyusun bahasa dalam media luar ruang, baik secara individu maupun instansi, seringkali tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidak mustahil jika bahasa yang digunakan dalam media luar ruang tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa di ruang publik telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu Kebangsaan. Penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum diatur dalam ketentuan berikut.

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum seperti papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Nama badan usaha, kawasan, dan gedung yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.
3. Nama asing badan usaha yang memerlukan cabang badan usaha luar negeri dan nama

asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten.

4. Pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan/huruf latin.
5. Pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, papan iklan, jika dianggap perlu dapat dipakai bahasa asing yang harus ditulis di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf Latin yang lebih kecil.
6. Penggunaan tulisan/huruf di luar tulisan/huruf Latin, jika dianggap perlu dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa dan perwakilan diplomatik negara asing tetap menggunakan tulisan/huruf dan/atau bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesia-nya.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana kesalahan pemakaian huruf dan penulisan kata pada media luar ruang di Kalimantan Selatan, 2) bagaimana kesalahan penulisan tanda baca pada media luar ruang di Kalimantan Selatan, 3) bagaimana kesalahan penulisan kata baku pada media luar ruang di Kalimantan Selatan. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pemakaian huruf dan penulisan kata, kesalahan penulisan tanda baca, kesalahan penulisan kata baku pada media luar di Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menarik untuk dijadikan topik kajian karena dapat diketahui berbagai penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia di Kalimantan Selatan. Hasil acuan tersebut berguna untuk mengetahui sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian yang pernah membahas penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di antaranya adalah yang dilakukan oleh Firman A.D. (2009) yang berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Kasus di Kota Kendari*. Penelitian ini membahas penyimpangan penggunaan bahasa Indo-

nesia di Kota Kendari. Beberapa penyimpangan yang ada di antaranya 1) ketidakbakuan penulisan unsur serapan asing, 2) kesalahan penulisan unsur bahasa Indonesia, 3) penggabungan istilah Indonesia dan istilah asing, 4) penggambungan istilah Indonesia dan istilah asing, 5) penyimpangan struktur/kaidah bahasa Indonesia, dan 6) penggunaan kata dan istilah asing. Penelitian lain yang juga membahas mengenai media luar ruang Sari, ddk. (2018) dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa pada Media Luar Ruang di Kota Singkawang*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa penggunaan bahasa Indonesia di Kota Singkawang berdasarkan variabel fisik, variasi bahasa, dan variabel hukum sudah baik.

Penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang adalah pemakaian bahasa Indonesia yang ada di tempat-tempat umum seperti papan iklan, papan instansi pemerintah dan swasta, nama perumahan, kain rentang/spanduk, baliho, brosur, warung makan, nama pertokoan, nama hotel/penginapan, dan papan petunjuk. Secara umum, ada tiga masalah bahasa yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Secara politik, ketiga fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing ditegaskan dengan jelas dalam Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional. Beberapa fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai pengantar resmi dalam dunia pendidikan, bahasa resmi perhubungan tingkat nasional, bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan iptek *modern*, bahasa media massa, pendukung sastra Indonesia, dan pemer kaya bahasa dan sastra Indonesia. Fungsi bahasa daerah adalah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan di lingkungan keluarga, dan masyarakat daerah, serta sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, fungsi bahasa asing adalah sebagai alat perhubungan antarbangsa, sebagai alat pemanfaatan iptek *modern* untuk pembangunan

nasional, serta sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa *modern*. Jadi, ranah penggunaan ketiga bahasa tersebut sudah diatur dengan tegas (Firman A.D. 2009:35).

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang digunakan pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003), *Pe-domian Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2015), dan *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* (2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016:353), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca. Penjelasan itu mengandung pengertian bahwa ejaan terkait dengan tata tulis meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca.

Adapun menurut Kridalaksana (2008:54), ejaan ialah pengembangan bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan. Saswoko (2007:13) mengemukakan bahwa ejaan dapat diartikan sebagai alat bantu dalam komunikasi tertulis, sedangkan dalam komunikasi lisan, hal itu dibantu oleh intonasi dan mimik. Namun, dalam komunikasi tertulis semua itu diganti dengan tanda baca.

Ejaan diibaratkan rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas itu, terciptalah lalu lintas yang tertib. Teratur, dan tidak semrawut. Seperti itulah bentuk hubungan antara pemakai bahasa dan ejaan (Finoza, 2013:13). Berbeda dengan Setyawati yang menyatakan bahwa ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya penggunaan tanda baca pada satuan-satuan huruf, kata, kelompok kata, atau kalimat.

Pada hakikatnya, ejaan adalah sebuah kesepakatan untuk menggunakan lambang bunyi tertentu dan tanda-tanda tertentu agar dapat saling memahami. Ejaan ini mengupayakan agar komunikasi dalam bentuk tertulis itu sama hakikatnya dengan komunikasi lisan

melalui tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah disepakati (Saswoko, 2007:13).

Ragam bahasa yang ditinjau dari sudut pandang penutur dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur. Ragam bahasa daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialek. Logat daerah bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal, berkat perhubungan yang sempurna lewat kapal laut, pesawat, mobil, radio, surat kabar, dan televisi, agak tidak akan berkembang menjadi bahasa sendiri.

Ragam bahasa pada pokoknya dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam bentuk tulisan (huruf). Pendapat ini tidak dapat dibenarkan seratus persen sebab tidak semua ragam lisan dapat dituliskan. Sebaliknya, tidak semua ragam tulis dapat dilisankan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku bagi ragam tulis (Arifin dan S. Amran Tasai, 2012:16—17). Kedua ragam itu berbeda. Perbedaannya adalah sebagai berikut.

1. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan.
2. Di dalam ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap dari pada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus lebih nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan itu. Contoh ragam tulis ialah tulisan-tulisan dalam buku, majalah, dan surat kabar.
3. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi,

situasi, ruang, dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam ruang kuliah hanya berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi sastra, belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruangan itu. Sebaliknya, ragam tulis tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu. Suatu tulisan dalam sebuah buku yang ditulis seorang penulis di Indonesia dapat dipahami oleh orang yang berada di Amerika atau Inggris. Sebuah buku yang ditulis pada tahun 1985 akan dapat dipahami dan dibaca oleh orang yang hidup tahun 2012, dan seterusnya. Hal ini sangat dimungkinkan oleh kelengkapan unsur-unsur bahasa yang ada dalam ragam tulis itu.

4. Ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya, panjang-pendeknya suara, sedangkan ragam tulisan dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Ragam baku adalah ragam dilembagakan dan diakui oleh warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Ragam bahasa tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri yang menyimpang dari norma ragam baku. Jadi, ragam baku adalah ragam yang dijadikan tolak ukur ragam yang baik dan benar. (Arifin dan S. Amran Tasai, 2012:20).

Ragam baku mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

a. Mantap

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata *rasa* diberi awalan *pe-*, akan terbentuk kata *perasa*. Kata *raba* diberi awalan *pe-*, akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* diberi awalan *pe-* akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*. Semua kata yang berawalan /r/ tidak menimbulkan penyengauan jika mendapat imbuhan /pe-/. Kalau kita berpegang pada sifat mantap ini, kata *pengrajin* tidak dapat diterima. Bentuk-bentuk *lepas tangan*, *lepas pantai*, dan *lepas landas* merupakan contoh

kemantapan kaidah bahasa baku.

b. Dinamis

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu 'orang yang berlangganan' dan 'toko tempat berlangganan'. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan disebut *pelanggan*.

c. Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang terpelajar. Hal ini kemungkinan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Di samping itu, ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam otak pembicara atau penulis. Selanjutnya, ragam baku dapat memberi gambaran yang jelas dalam otak pendengar atau pembaca.

Bahasa baku mendukung empat fungsi. Tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif. Fungsi tersebut meliputi (1) fungsi pemer-satu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi membawa kewibawaan, dan fungsi sebagai kerangka acuan (Purba, 2015: 167).

Bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa, dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang-perorang dengan seluruh masyarakat.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa lain karena. Bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Fungsi membawa wibawa berkaitan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolak ukur bagi benar dan tidaknya pemakaian

bahasa perorangan atau golongan. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk berita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha mendeskripsikan data yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang di Kalimantan Selatan. Media tersebut berupa papan nama (tempat perbelanjaan, perumahan, tempat usaha, perhotelan, nama instansi pemerintah dan swasta), papan petunjuk, kain rentang, serta iklan luar ruang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung (pengamatan), teknik catat, dokumentasi, dan teknik sampling bertujuan. Observasi langsung dilakukan dengan mengumpulkan data di tiga kabupaten dan kota yang teridentifikasi adanya bentuk-bentuk kesalahan. Kemudian teknik catat seperti yang dikemukakan Mahsun (2013:13) adalah teknik lanjutan. Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sugiyono (2008:82) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Korpus penelitian ini berupa penyimpangan penggunaan bahasa di media luar ruang di Kalimantan Selatan. Data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kategori dan cakupan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis data mengenai menggunakan bahasa Indonesia di Media Luar Ruang.

Pemakaian Huruf dan Penulisan Kata pada Media Luar Ruang di Kalimantan Selatan

Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, telah diatur penggunaan huruf, baik huruf biasa, huruf kapital, maupun huruf miring. Pemakaian kata juga diatur dalam *Pe-*

doman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Kaidah ini meliputi penulisan kata yang meliputi penulisan gabungan kata berimbuhan, penulisan kata depan, penulisan partikel, penulisan singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, dan penulisan kata ganti dan kata sandang. Berikut ini beberapa data pemakaian huruf dan penulisan kata yang ditemukan di lapangan.

Data 1

Jln. VETERAN Gg II MERPATI Rt 17
KELURAHAN MELAYU KODE POS -70232-

Pada data di atas, kesalahan pemakaian huruf kapital L pada singkatan Jln tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Menurut kaidah, kata *jalan* sebaiknya tidak disingkat menjadi *jln.* atau *jl.* Pada data di atas, terdapat pemakaian huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah. Penulisan L seharusnya ditulis dengan huruf kecil saja (Jln.) dengan menggunakan tanda titik. Akan lebih baik lagi jika kata jalan tidak disingkat. Pada data tersebut, terdapat kesalahan huruf kapital pada kata VETERAN dan MERPATI. Kesalahan teletak pada penulisan semua huruf dengan huruf kapital, seharusnya, hanya huruf awal saja yang menggunakan huruf kapital. Penulisan singkat Rt juga tidak sesuai dengan kaidah penulisan huruf kapital. Seharusnya, singkatan dari *Rukun Tetangga* disingkat menjadi RT, tanpa menggunakan tanda titik. Penggunaan tanda (-) tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda hubung digunakan untuk (1) menyambung suku-suku kata atau bagian dari kata dasar atau kata turunan yang terpisah oleh pergantian baris, (2) menghubungkan dua lambang yang berbeda di dalam tulisan, dan (3) me-

rangkaikan unsur bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sesuai dengan kaidah, perbaikan data 1 dapat dicermati sebagai berikut.

1a

Jalan Veteran Gang II Merpati RT 1
Kelurahan Melayu, Kode Pos 70232

Data 2

DINAS KEHUTANAN
Jl. A. Yani Timur no. 14 Kotak Pos. 30
BANJARBARU Kode Pos 70713
Telp (0511) 4777534 Fax 0511 4772

Pada data 2, terdapat ketidakcermatan penulisan huruf kapital pada *no.* yang merupakan singkatan dari *nomor*. Sesuai kaidah, sebaiknya huruf awal *nomor* yang biasa disingkat *No.* ditulis dengan huruf kapital pada awal kata (huruf N). Pada kata *Banjarbaru* juga tidak perlu ditulis dengan huruf kapital semuanya, cukup pada awal kata saja, kecuali jika papan nama tersebut menggunakan huruf kapital semuanya. Penulisan kata *fax* semestinya menggunakan *faks*. Kata *fax* berasal dari kata *fac simile* dalam bahasa Latin yang berarti 'membuat salinan yang sama dengan aslinya'. Kemudian, kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *faksimile* dengan penyesuaian ejaan karena mengganti huruf *c* menjadi *k*, tetapi tanpa penyesuaian lafal. Oleh karena itu, kalau pun disingkat, singkatan yang benar adalah *faks*, bukan *fax*. Akan tetapi, alangkah baiknya jika kata ini ditulis lengkap, yaitu *faksimile*. Oleh karena itu, data di atas dapat diperbaiki seperti 3a. Kata *Jalan* sebaiknya tidak disingkat. Kata *Telepon* juga sebaiknya tidak disingkat walaupun boleh disingkat menjadi *telp*. Ketidakcermatan lain yang terdapat pada data 2 terdapat pula pada penggunaan tanda koma pada rincian alamat.

DINAS KEHUTANAN
Jalan A. Yani Timur No. 14,
Banjarbaru Kode Pos 70713
Telepon: (0511) 4777534;
Faks: (0511) 4772; Kotak Pos. 30

Data 3

Melayani Jasa Angkutan
Material Pasir, Batu, Koral, Tanah Uruk,
Sertu, Split, Dll

Pada data 3 di atas, terdapat papan nama yang isinya berupa kalimat yang jika ditulis ke samping seperti berikut: *Melayani Jasa Angkutan Material Pasir, Batu, Koral, Tanah Uruk, Sertu, Split, Dll*. Berkaitan dengan pemakaian huruf kapital, terdapat ketidaktepatan pemakaian huruf kapital, yaitu setiap awal kata ditulis dengan huruf kapital. Menurut kaidah bahasa Indonesia, huruf kapital cukup digunakan pada setiap awal kata saja. Penulisan kata *Dll* juga tidak tepat. Penulisan singkatan *dan lain-lain* umumnya di singkat *dll*. (disertai dengan tanda titik). Penulisan dengan huruf kapital tidak sesuai dengan kaidah. Pemakaian huruf kapital pada data tersebut disebabkan karena ketidak-tahuan pembuat papan nama terhadap kaidah yang berlaku sebagaimana yang terdapat pada Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Agar sesuai dengan kaidah, data 3 dapat diperbaiki seperti 4a.

3a

Melayani jasa angkutan material pasir, batu, koral, tanah uruk, sertu, split, dll.

Penulisan Tanda Baca pada Media Luar Ruang di Kalimantan Selatan

Tanda baca yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia meliputi tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanya tanya, tanda seru, tanda ellipsis, tanda petik, tanda kurung, tanda garis miring, tanda apostrof. Akan tetapi, tidak semua kaidah dibahas dalam kesempatan ini. Pembahasan kaidah disesuaikan dengan temuan data di lapangan.

Data 4

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANJARBARU
Mulai Tanggal : 02 Mei s.d. 10 Juni 2017
Tempat : MAN Kota Banjarbaru
Jl. Mistar Cokrokusumo RT. 13
Bangkal, Cempaka

Pada data 4, terdapat ketidakcermatan penulisan angka, yaitu 02 yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya angka nol (0) tidak perlu dicantumkan. Kesalahan juga terdapat pada bagian tanda baca titik (.), yaitu pada singkatan *Rukun Tetanga* tidak perlu tanda titik (.). Kesalahan lain yang ditemukan yaitu kata *tanggal*. Kata tersebut tidak perlu ditulis tanggal karena sudah jelas angka 2 mengacu pada *tanggal*. Kesalahan tersebut termasuk pada kategori penggunaan kata yang mubazir. Kata *jalan* sebaik tidak disingkat. Berikut perbaikan pada kain rentang tersebut.

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BANJARBARU
Mulai 2 Mei s.d. 10 Juni 2017
Tempat: MAN Kota Banjarbaru
Jalan Mistar Cokrokusumo RT 13
Bangkal, Cempaka

Data 5

PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
DINAS PARIWISATA SENI DAN
KEBUDAYAAN
DILARANG...!!
BERJUALAN DI SEKITAR AREA
MENARA PANDANG

Pada data 5 di atas, terdapat kesalahan penggunaan tanda seru yang berlebih. Tanda seru hanya digunakan satu walaupun menyatakan penekanan. Selain itu, terdapat pula kesalahan penggunaan tanda titik (.). Tanda titik tidak perlu digunakan jika sudah digunakan tanda seru. Penggunaan tanda seru juga kurang tepat letaknya, yaitu bukan setelah kata dilarang, melainkan setelah kalimat Dilarang berjalan di sekitar area menara pandang! Ketidakcermatan pemakaian tanda baca lainnya adalah tidak digunakan tanda koma. Agar sesuai dengan kaidah, perbaikannya adalah sebagai berikut.

PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN
DINAS PARIWISATA, SENI, DAN
KEBUDAYAAN

DILARANG
BERJUALAN DI SEKITAR AREA
MENARA PANDANG!

Data 6

PEMERINTAH KOTA BANJARBARU
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH
Alamat: Jl. Trikora No. 1 Banjarbaru
Kalimantan Selatan
Telp. 0851 0366 8118 – 0812 5395 1966
Email. Bpbdbanjarbaru@ gmail.com
Kode Pos 70713

Pada data 6, terdapat kesalahan penulisan kata *email*, semestinya menggunakan istilah *pos-el*. Kesalahan yang juga terdapat pada papan nama di atas adalah penulisan nomor telepon yang setiap empat digit menggunakan spasi, seharusnya tanpa spasi. Ketidakcermatan juga terjadi pada pemakaian tanda hubung (-) untuk menyatakan dua nomor telepon genggam yang dapat dihubungi. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, tanda hubung dipakai untuk (1) menandai bagian kata yang terpenggal oleh bagian baris, (2) menyambung unsur kata ulang, (3) menyambung tanggal, bulan, tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf yang dieja satu-satu, (4) memperjelas bagian bagian kata atau ungkapan, (5) merangkai unsur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing, dan (6) menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa tanda hubung tidak digunakan untuk menulis dua nomor telepon. Ketidakcermatan lain terdapat pada papan nama pada data di atas adalah penggunaan kata yang mubazir, yaitu kata *alamat*. Kata *alamat* tidak perlu ditulis karena sudah jelas menyatakan alamat. Kata *Jalan* juga sebaiknya tidak perlu disingkat. Demikian juga dengan kata *telepon*, sebaiknya dihindari penyingkatan walaupun secara kaidah boleh disingkat menjadi *telp*. Berikut perbaikan pada data 6.

PEMERINTAH KOTA BANJARBARU
BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH
Jalan Trikora No. 1, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan Kode Pos 70713
Telepon: 08510366 8118;081253951966
Pos-el: Bpbdbanjarbaru@gmail.com

Data 7

YAYASAN BHAKTI BANGSA
 BANJARBARU
 SMK BHAKTI BANGSA BANJARBARU
 WORKSHOP
 JURUSAN TEKNIK ALAT BERAT
 TERAKREDITASI
 BINAAN
 PT. UNITED TRACTORS BANJARMASIN
 PT. CAKRAWALA PUTRA BERSAMA (MOU
 PRAKTIK)

Kata *workshop* merupakan kosakata bahasa Inggris. Kata ini telah diindonesiakan menjadi bengkel. Apabila tetap memakai kata *workshop* karena mungkin maksudnya lebih dari bengkel, misalnya ruang kerja atau lokakarya, dapat menggunakan istilah asingnya, tetapi penulisannya dicetak miring. Data di atas juga terdapat ketidakcermatan penggunaan tanda baca titik, yakni pada singkatan PT., seharusnya tanda titik tersebut tidak perlu dicantumkan. Berikut penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

YAYASAN BHAKTI BANGSA
 BANJARBARU
 SML BHAKTI BANGSA BANJARBARU
WORKSHOP/SANGGAR KERJA
 JURUSAN TEKNIK ALAT BERAT
 TERAKREDITASI
 BINAAN
 PT UNITED TRACTORS BANJARMASIN
 PT CAKRAWALA PUTRA BERSAMA (MOU
 PRAKTIK)

Penulisan Kata Baku pada Media Luar Ruang di Kalimantan Selatan

Kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan. Sebaliknya, kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh pemakaian kata tidak baku yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku pada media luar ruang.

Data 8

PARKIR MOBIL/MOTOR
 DARI JAM 10.00 S/D JAM 24.00

Pada data 8 terdapat kata tidak baku, yaitu kata *jam*. Pemakaian kata *jam* dan *pukul* sering salah digunakan oleh masyarakat. Kata *jam* dan *pukul* masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Hanya saja, seringkali pemakaian bahasa yang kurang cermat dalam menggunakan kedua kata itu sehingga tidak jarang digunakan dengan maksud yang sama. Kata *jam* menunjukkan makna 'masa atau jangka waktu'. Dengan demikian, jika maksud yang ingin diungkapkan adalah 'waktu atau saat', kata yang tepat digunakan adalah *pukul*. Oleh karena itu, pada data 1 yang tepat adalah kata *pukul*. Kesalahan lain yang terdapat pada data 1 kesalahan penulisan S/D. Menurut kaidah bahasa Indonesia, penulisan yang tepat adalah s.d.. Data 1 dapat diperbaiki sebagai berikut.

PARKIR MOBIL/MOTOR
 Pukul 10.00 s.d. 24.00

Data 9

KOMPLEK BERKAT ILAHI

Kata *komplek* pada data 9 juga berasal dari kata asing *complex*. Berdasarkan kaidah

penyerapan dari kata, c yang berada di depan a, u, o, menjadi k, dan x pada posisi lain (tengah atau belakang) menjadi ks. Penulisan kata *complex* yang sesuai dengan kaidah adalah *kompleks*, bukan *komplek*. Penulisan seperti pada data 24 masih banyak ditemukan pada papan nama di Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, dan Kabupaten Banjar. Contoh 2 dapat diperbaiki sebagai berikut.

KOMPLEKS BERKAT ILAHI

Data 10

Data 10 berkaitan dengan pemakaian kata baku. Menurut Susono, dkk (2008: 123), kata baku adalah tolak ukur yang berlaku untuk kuantitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan standar. Berdasarkan definisi itu, kata baku adalah kata yang dijadikan tolak ukur yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Baku tidaknya sebuah kata dapat dicermati dalam kamus (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada data 25, terdapat kata tidak baku, yaitu *verban*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata baku adalah *perban* yang mempunyai makna 'kain pembalut luka'. Pada data 10 juga terdapat kata tidak baku, yaitu *beraktifitas*. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kata yang baku adalah *aktivitas*. Sebab, kata itu bukan turunan dari aktif, melainkan serapan langsung dari *activiteit* dalam bahasa Belanda, dan yang sama persis maknanya dengan kata *activity* dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, data di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

Rumah Sunat
PUSAT KHITAN ANAK DAN DEWASA
TANPA JAHIT DAN TANPA PERBAN
LANGSUNG BERAKTIVITAS

Data 11

TELAH DIBUKA LAHAN KAWLING
SIAP BANGUN
TERBATAS 123 UNIT KAWLING
ANDA SURVEI KELOKASI INSYA ALLAH
PASTI BERMINAT

BERDEKATAN DENGAN KANTOR
GUBERNUR
PROPINSI KAL-SEL JARAK 500 METER

Pada data di atas, terdapat kesalahan penulisan, yaitu pada kata depan *ke-*. Kata depan *ke-* dipakai untuk menunjukkan arah ke suatu tempat. Penulisan *ke-* sebagai kata depan harus terpisah dari kata yang mengikutinya. Pada data 11, terjadi kesalahan penulisan kata depan *ke-* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Pada data di atas, terdapat pula kata tidak baku, yaitu kata *bangun*, seharusnya *dibangun*. Pada data 11, terdapat kesalahan berkaitan dengan penulisan kata *propinsi*. Menurut kaidah bahasa Indonesia bahasa Indonesia, kata yang baku adalah *provinsi*. Kata *provinsi* merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, *provincie*. Kesalahan lain yang terdapat pada data 5 adalah penggunaan tanda hubung (-) yang tidak tepat. Berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia, tanda hubung digunakan antara lain untuk (1) menyambung suku-suku kata atau bagian dari kata dasar, serta dalam penulisan kata ulang, (2) menghubungkan dua lambang yang berbeda dalam tulisan, dan (3) merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Kesalahan pemakaian tanda baca juga terdapat pada data 11, penulisan singkatan *Rukun Warga* menggunakan tanda titik, juga penulisan angka. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah dibahas pada bagian pemakaian tanda baca dan penggunaan angka. Dengan demikian, penulisan tanda hubung pada data 11 tidak tepat. Data 11 dapat diperbaiki sebagai berikut.

TELAH DIBUKA LAHAN KAVLING SIAP
DIBANGUN
TERBATAS 123 UNIT KAVLING
ANDA SURVEI KE LOKASI INSYA ALLAH
PASTI BERMINAT

BERDEKATAN DENGAN KANTOR
GUBERNUR
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
BERJARAK 500 METER

Data 12

PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN
SELATAN
BALAI PELATIHAN KESEHATAN (BAPELKES)
JL. H. Mistar Tjokrokusumo No. 5 A Sei Besar
Banjarbaru
Telp. (0511) 4772017 fax (0511) 4774465

Pada data 12, terdapat kesalahan penulisan kata *fax*, semestinya menggunakan kata *faks*. Kata *fax* berasal dari kata *fac simile* dalam bahasa Latin yang berarti 'membuat salinan yang sama dengan aslinya'. Kemudian, kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *faksimile* dengan penyesuaian ejaan karena mengganti huruf *c* menjadi *k*, tetapi tanpa penyesuaian lafal. Oleh karena itu, walaupun disingkat, singkatan yang benar adalah *faks*, bukan *fax*. Akan tetapi, alangkah baiknya jika istilah ini ditulis lengkap, yaitu faksimile.

PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN
SELATAN
BALAI PELATIHAN KESEHATAN (BAPELKES)
Jalan H. Mistar Tjokrokusumo No. 5 A,
Sei Besar, Banjarbaru
Telepon: (0511) 4772017
faksimili (0511) 4774465

Data 13

Selamat Idul Fitri
Mohon Maaf Lahir dan Bathin
Hikmah Hari Raya Adalah Silaturahmi dan
Kegembiraan
H.M. ROSEHAN NB, SH

Pada data 13 di atas, terdapat ketidakcermatan penulisan kata *bathin*. Kata tersebut termasuk kata yang tidak baku. Ketidakcermatan juga terjadi pada penulisan gelar tidak menggunakan tanda baca titik. Sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, dan pangkat diikuti tanda titik. Berikut ini perbaikan data 13 agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Selamat Idul Fitri
Mohon Maaf Lahir dan **Batin**
Hikmah Hari Raya adalah Silaturahmi dan
Kegembiraan
H.M. Rosehan N.B., S.H.

Data 14

PEL. TRISAKTI

MITRA PLAZA
TERM. ANTASARI

Penyingkatan ini sangat dimaklumi karena terbatasnya ruang pada papan penunjuk arah yang ada. Untuk menghindari kesalahpahaman, sebaiknya dituliskan secara lengkap. Pada penulisan di papan penunjuk arah ini,

terdapat ketidakkonsistenan dalam struktur bahasa Indonesia, yaitu penulisan tempat MITRA PLAZA. Sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, khususnya tentang struktur penulisan kata benda. Nama MITRA PLAZA juga menggunakan pola menerangkan-diterangkan sesuai dengan urutan yang lazim pada kelompok kata dalam bahasa Inggris. Sementara itu, urutan lazim pada kelompok kata bahasa Indonesia menganut pola diterangkan-menerangkan. Penulisan kelompok kata yang tepat pada toko itu yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah PLAZA MITRA.

PELABUHAN TRISAKTI
PLAZA MITRA
TERMINAL ANTASARI

Data 15

SELAMAT HARI JADI KOTA
BANJARBARU KE-18
Membangun Banjarbaru Yang
Berubah Lebih Baik

Pada data di atas, terdapat kesalahan penalaran, yaitu SELAMAT HARI JADI KOTA BANJARBARU KE-18. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa kota Banjarbaru yang ke-18 merayakan hari jadi. Dari pernyataan itu, seolah-olah terdapat banyak Kota Banjarbaru, padahal Kota Banjarbaru hanya satu. Adapun maksud yang ingin disampaikan kepada masyarakat adalah hari jadi yang ke-18 untuk Kota Banjarbaru. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi SELAMAT HARI JADI KE-18 KOTA BANJARBARU. Kata penghubung tidak perlu digunakan karena termasuk pada pemubaziran kata.

SELAMAT HARI JADI KE-18 KOTA
BANJARBARU
Membangun Banjarbaru
Berubah Lebih Baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan bahasa Indonesia di Media Luar ruang, diperoleh beberapa simpulan.

- Penerapan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, khususnya pemakaian huruf kapital, tanda baca, penulisan angka masih banyak terdapat ketidakcermatan. Artinya, masih banyak penyimpangan dari kaidah ejaan, terutama pada papan iklan. Namun, masih ada penulisan yang ada di kantor-kantor pemerintah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.
- Pembentukan kata dan penyerapan unsur serapan masih ada yang menyalahi kaidah Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia. Kebanyakan kesalahan di bagian ini terdapat pada perusahaan atau perseorangan. Kesalahan ini kemungkinan terjadi karena ketidaktahuan mengenai aturan yang berlaku tentang penyerapan unsur asing atau penggunaan bahasa Asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E Zaenal dan S. Amran Tasai. (2010). *Bahasa Indonesia: Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Finoza, Lamudin. (2013) *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan mulia.
- Firman A.D. (2009). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Kasus di Kota Kendari*. Kandai. V (1) Mei 33—55.

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purba, Amran. (2015). "Pemakaian Bahasa di Ruang Publik Kota Medan" dalam Medan Makna Vol. XII. Hlm. 163—176.
- Sari, dkk. (2018). "Analisis penggunaan bahasa pada media luar di kota singkawang." Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Saswoko, Tri Adi. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa*. FKIP: Universitas Sebelas Maret.
- Sriyanto. (2016). *Ejaan: Seri penyuluhan bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tasliati. (2016). "Status Bahasa Indonesia dalam Teori Pijin dan Kreol: Melihat Kembali Sejarah dan Proses Perkembangannya" dalam Genta Bahtera 2 (1) Desember 71—82.
- Tim. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*.